

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu gender bukan merupakan suatu hal yang asing. Menurut (Sulistyowati, 2020), Gender merupakan cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrat biologis. *Stereotype* merupakan sebuah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk (Fatimah, 2014). Dalam berkarya musik, perempuan memiliki tantangan yang tidak saja berhubungan dengan pemenuhan estetika, namun juga dekonstruksi terhadap kemapanan lelaki (Utomo, 2006). Masih adanya pandangan *stereotype* gender dikalangan orang tua, siswa, mahasiswa musik terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam dunia musik.

R.A. Kartini sebagai salah satu pahlawan yang berhasil memperjuangkan emansipasi perempuan, berhasil mengubah pandangan masyarakat luas. Konsep mengenai emansipasi tertulis dalam salah satu bukunya yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang” merupakan kumpulan-kumpulan dari surat-suratnya yang ia tuliskan kepada teman-temannya di Belanda (Mustikawati, 2015). Hingga saat ini, perjuangannya juga berdampak dalam segala bidang (Zahra Permata Putri & Hudaidah, 2021), salah satunya dapat dilihat dibidang musik. Banyak musisi perempuan di zaman ini, yang sukses berkarir dalam bidang musik, misalnya Swasti Sabdastantri yang merupakan bassist dari band kotak, Jeane Phialsa seorang drummer yang dikenal sebagai session player dengan musisi-musisi top Indonesia, Sheryl Sheinafia seorang vokalist dan gitarist, dan masih banyak lagi. Dalam konteks permainan alat musik, secara umum kita melihat bahwa yang paling mendominasi adalah laki-laki. Dalam sejarahnya, alat music seperti drum, *trombone*, trompet cenderung lebih banyak dimainkan oleh laki-laki (Hallam, Rogers, & Creech, 2008). Sedangkan flute, biola, dan klarinet cenderung

dimainkan oleh anak perempuan. Dalam *Bulletin of Council for Research in Music*, melakukan survei tentang gender dan instrumentasi dalam ansambel tiup dan perkusi dari 25 negara termasuk 8146 anak-anak. Ada lebih banyak perempuan di *woodwinds* atas, dengan flute mendominasi, diikuti oleh oboe, klarinet dan bassoon. Ada prevalensi laki-laki di bagian yang tersisa, dengan tuba mendominasi, diikuti oleh euphonium, *trombone*, trompet, saxophone dan perkusi (Price, 2005). Berdasarkan fakta yang terjadi, masih banyak yang menganggap bahwa alat musik seperti drum, gitar, alat tiup (trompet, saxophone, *trombone*, *french horn*, dan lain-lain) merupakan alat musik yang tepat untuk laki-laki sedangkan vokal dan alat musik piano, keyboard, biola dianggap sebagai alat musik yang tepat untuk dipelajari perempuan.

Isu gender terkait kiprah perempuan dalam menjalani proses pembelajaran saxophone di Prodi Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia menarik untuk dikaji. Mahasiswa/i diwajibkan untuk memilih salah satu instrumen yang akan dipelajari selama 6 semester dan untuk mata kuliah pilihan wajib instrumen saxophone pada semester pertama mahasiswa/i belajar mengenal dasar-dasar memainkan saxophone seperti, cara meniup, *fingering*, memainkan karya-karya sederhana seperti *Groove Blues*. Kemampuan tersebut, terus dikembangkan pada semester 2, 3, hingga semester 6 yaitu memainkan karya-karya saxophone yang lebih kompleks dengan menggunakan media berupa partitur maupun *backing track*. Berdasarkan fakta, lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan yang memilih mata kuliah saxophone. Pada angkatan 2021 terdapat 5 mahasiswa dan 1 mahasiswi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus dalam penelitian ini adalah mahasiswa dalam mata kuliah saxophone. Masalah yang dikemukakan adalah bagaimana aktivitas mahasiswa perempuan dalam pembelajaran saxophone di Prodi Seni Musik, UPI Bandung. Berdasarkan masalah itu maka saya mengemukakan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran saxophone di Prodi Seni Musik UPI Bandung?
2. Bagaimana motivasi perempuan dalam mengikuti pembelajaran

saxophone di Prodi Seni Musik UPI Bandung?

3. Bagaimana hasil pembelajaran saxophone perempuan angkatan 21 di Prodi Seni Musik, UPI Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran instrumen saxophone di Prodi Seni Musik UPI Bandung.
2. Untuk mengetahui motivasi perempuan dalam mengikuti pembelajaran instrumen saxophone di Prodi Seni Musik UPI Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran saxophone perempuan angkatan 21 di Prodi Seni Musik, UPI Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Menambah wawasan kepada pengajar tentang bagaimana menghadapi perempuan dalam pembelajaran saxophone.
2. Memberikan arahan bagi orangtua dalam membimbing putrinya yang belajar saxophone.
3. Untuk memberikan motivasi kepada perempuan yang memilih saxophone.